



P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 11 Nomor 1, Juni 2025

## Strategi Pola Pemuridan bagi Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Modul Para Navigator

**Sostenis Nggebu**

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

*sostenis.nggebu@gmail.com*

**Abstract:** Discipleship ministry requires methods that are appropriate to the needs of the context and the times. In this millennial era, there is a great need for flexible methods of discipleship that have an effective impact on the formation of faith among Christian students in the ministry environment of the Navigators. The problem of the text is the need for flexible and effective methods of discipleship to foster the faith of Christian students in the millennial era. This article aims to explain the pattern of adjustment of faith formation in discipleship groups to be impactful and useful for Christian students. The research method used is a literature study. The results show that discipleship ministry in the postmodern context and digital age requires flexible, practical and effective methods to achieve the goal of maturing the faith of Christian students. They view that adjusting methods to the development of the digital era means accommodating information technology in discipleship services that are in accordance with the needs of the times. In conclusion, adjustments to the methods and patterns of faith formation for Christian students in accordance with the dynamics of the development of the digital era can affect their attitude and enthusiasm in participating in discipleship programs.

*Keywords: Christian students, discipleship patterns, postmodern, disciple of Christ, regeneration of believers.*

**Abstrak:** Pelayanan pemuridan membutuhkan metode yang sesuai dengan kebutuhan konteks dan zaman. Dalam era milenial ini sangat dibutuhkan metode pemuridan yang fleksibel dan berdampak efektif bagi pembinaan iman di antara para mahasiswa Kristen dalam lingkungan pelayanan Para Navigator. Permasalahan dari teks tersebut adalah kebutuhan akan metode pemuridan yang fleksibel dan efektif untuk membina iman mahasiswa Kristen di era milenial. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pola penyesuaian pembinaan iman dalam kelompok pemuridan agar berdampak dan berdaya guna bagi para mahasiswa Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasilnya, menunjukkan bahwa pelayanan pemuridan dalam konteks postmodern dan era digital membutuhkan metode yang fleksibel, praktis dan efektif guna mencapai sasaran yang mendewasakan iman para mahasiswa Kristen. Mereka memandang bahwa penyesuaian metode dengan perkembangan era digital berarti mengakomodasi teknologi informasi dalam pelayanan pemuridan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Kesimpulannya, penyesuaian terhadap metode dan pola pembinaan iman bagi para mahasiswa Kristen yang sesuai dengan dinamika perkembangan era digital dapat mempengaruhi sikap dan antusias mereka dalam mengikuti program pemuridan.

Kata Kunci: Mahasiswa Kristen, pola pemuridan, postmodern, murid Kristus, regenerasi orang beriman.

## **Pendahuluan**

Pemuridan dalam pandangan Yesus Kristus sebagai regenerasi murid yang taat dan hidup sesuai ajaran-Nya. Tuhan sendiri menunjukkan teladan dalam membimbing dan melatih para murid-Nya agar menjadi pembuat murid yang sejati. Liman mengatakan para murid Yesus dikenal sebagai orang-orang yang diurapi Roh Kudus. Merekalah yang meneruskan visi dan misi pemuridan dalam menunaikan amanat-Nya.<sup>1</sup> Yesus tegaskan bahwa para rasul yang dibimbing-Nya akan dijadikan penjala manusia (Mrk 1:17). Murid-murid yang setia itu sangat militan dalam mengiring Yesus Kristus dan juga dalam memuridkan. Salah satu teladannya adalah Rasul Yohanes. Ia memuridkan Polycarpus yang dikenal sebagai seorang martir gereja yang setia dan pembela iman Kristen.<sup>2</sup> Mandat pemuridan menjadi tanggung jawab tiap orang percaya dalam tubuh Kristus, yang tetap relevan dari generasi ke generasi beriman berikutnya.

Dalam konteks sekarang pelayanan pemuridan di antara mahasiswa Kristen sebagai proses pembinaan iman terjadi regenerasi orang-orang beriman yang meneladani karakter Yesus Kristus. Bagian ini bukan sekadar transfer pengetahuan tentang ajaran-Nya, tetapi mentransformasikan hidup murid sejati yang menyerupai sifat-sifat Kristus. Dessy mengatakan membina mahasiswa dalam iman supaya mereka memiliki moral Kristen.<sup>3</sup> Aspek serupa dikemukakan oleh Monei et al., menegaskan bahwa transformasi batiniah menjadi kebutuhan dalam membangun nilai-nilai iman dan moral dalam kehidupan orang percaya.<sup>4</sup> Rasul Paulus mengatakan bahwa para pengikut Kristus diharapkan memiliki watak Kristus dalam hidupnya (bdk Rm 8:29); mengalami pembaruan budi dalam hidupnya (Rm 12:2), menjadi serupa dengan Dia (2 Kor 3:18); serupa dengan tubuh kemuliaan-Nya (Flp 3:21). Murid-murid itu memiliki sifat-sifat Kristus dalam hidupnya. Henry dan Swart mengatakan pemuridan telah, dan

---

<sup>1</sup> Vincentius Liman and Susana Endang Srisusiani, "Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus," *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 51, <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/24>.

<sup>2</sup> Sostenis Nggebu, "Kemartiran Polycarpus Mewariskan Transformasi Filosofis Dan Pembentukan Moral Juga Etika Kristen," *Jurnal Transformasi* 4, no. 1 (2025): 16.

<sup>3</sup> Dkk Angelia Dessy, "Pendidikan Moral Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 1 (2024): 44–64, <https://doi.org/10.52110/jppak>.

<sup>4</sup> Yunus Monei, Ruland Marini, and Happy Kristiana, "Transformasi Spiritualitas : Diskursus Teologi Tentang Konsep Manusia Baru Dalam Kolose 3 : 5-17," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (2024): 104.

terus menjadi, integral dari strategi gereja untuk secara bersamaan berkontribusi terhadap pembentukan spiritual anggotanya. Maksudnya murid yang mengalami transformasi dalam hidupnya.<sup>5</sup> Sejak zaman gereja mula-mula, pemuridan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pelayanan tubuh Kristus secara global maupun oleh lembaga-lembaga pelayanan.

Lembaga pelayanan Para Navigator Indonesia (Navina) sebagai salah satu bagian dari anggota tubuh Kristus yang terpanggil menjadikan orang percaya menjadi murid Kristus yang sejati, khususnya di antara para mahasiswa Kristen. Maksudnya, supaya orang-orang muda dibina imannya agar mengenal dan menghidupi perkataan Kristus dalam hatinya (Kol 3:15-16). Penting sekali orang-orang muda menjadi murid Kristus sejati supaya dapat menjalani iman Kristennya secara konsekuen. Oleh karena itu, istilah pemuridan sangat melekat dalam keberadaan Navina. Komunitas pelayanan ini terpanggil untuk melayani dan membimbing mahasiswa Kristen agar hidup dalam kebenaran firman Allah.<sup>6</sup>

Dasar firman Allah yang mendasari pelayanan pemuridan bersumber dari Matius 28:19-20. Perintah Yesus sangat jelas bagi para rasul agar menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus. Mandat ini juga berlaku bagi semua orang percaya di segala zaman. Atas dasar itu, Para Navigator terpanggil guna mengambil bagian dalam pemuridan agar semakin banyak orang Kristen, khususnya generasi muda hidup dalam ketaatan terhadap firman Allah (Kol 3:16). Secara historis pelayanan pemuridan Navina di Indonesia dimulai sejak tahun 1968 di antara para mahasiswa Kristen di Institut Teknologi Bandung (ITB), yang dirintis oleh Jim North.<sup>7</sup> Ia melayani beberapa mahasiswa ITB, agar bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Kristus secara pribadi. Melalui benih yang kecil itu, pelayanan ini kemudian berkembang menyentuh kampus-kampus lain di berbagai kota di negeri ini. Pembinaan iman terhadap para mahasiswa bertujuan agar mereka mengenal Kristus secara pribadi dan hidup sesuai kebenaran firman Allah dan menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Beberapa peneliti telah meneliti model pemuridan dengan berbagai pendekatan. Purba telah meneliti pola pemuridan bagi mahasiswa dengan menggunakan metode

---

<sup>5</sup> Desmond Henry and Max F. Swart, "Beyond Post-Christendom Discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A Study of the Gospel of Matthew in the Transformational and Holistic Perspective," *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (June 14, 2021): 1, <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2229>.

<sup>6</sup> Ita Siregar, *Semua Adalah Kemuliaan-Nya: Perjalanan Hidup Badu & Wati Situmorang*, ed. Sari Badudu (Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2012), 45–50.

<sup>7</sup> Siregar, *Semua Adalah Kemuliaan-Nya: Perjalanan Hidup Badu & Wati Situmorang*, 51–52.

<sup>8</sup> Sostenis Nggebu, "Pentingnya Pekerja Kristus Dalam Implementasi Amanat Agung," *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 64–77.

kambium.<sup>9</sup> Yuliati dan Haryono telah membahas pemuridan dengan metode hybrid.<sup>10</sup> Pemuridan terhadap mahasiswa Kristen dengan pendekatan aplikasi pendidikan Agama Kristen.<sup>11</sup> Pentingnya mahasiswa Kristen dibina imannya di dunia kampus agar mereka mengalami transformasi menjadi murid Kristus yang dewasa rohani.<sup>12</sup> Dari riset terhadap tema ini, peneliti menemukan gap baru untuk meneliti pemuridan bagi mahasiswa Kristen menggunakan modul Para Navigator dalam mendewasakan iman para mahasiswa dan menyiapkan generasi murid Kristus sejati. Topik ini belum pernah dipublish dalam jurnal ilmiah. Dengan demikian kajian ini memiliki relevansi untuk menyediakan variasi model pemudian dalam era digital yang sesuai dengan konteks kemajuan teknologi saat ini.

Dalam pembinaan mahasiswa Kristen dibutuhkan metode agar pelayanan itu berdaya guna dan mencapai sarannya. Pelayanan yang telah berlangsung sejak 1966 telah menggunakan berbagai pendekatan atau metode pembinaan iman yang membuahkan buah-buah rohani bagi Kerajaan Allah. Akan tetapi, dalam konteks era digital sekarang ini dibutuhkan gap baru dalam pembinaan terhadap para mahasiswa Kristen agar sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan mereka. Oleh karena itu, muncul permasalahan tentang bagaimanakah Navina menyesuaikan metode pemuridan yang efektif bagi para mahasiswa Kristen milenial di era digital ini?

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode studi literatur untuk membahas topik bahasan artikel ini.<sup>13</sup> Penggunaan metode ini untuk analisis terhadap pola pemuridan bagi mahasiswa Kristen milenial dalam era digital. Maksudnya untuk menilai metode pelaksanaan mentoring di mana lalu dengan masa sekarang. Terlihat adanya kebutuhan pembaruan dalam metode yang berbeda sesuai konteks yang dihadapi pada era digital. Dalam hal ini peneliti mengemukakan penting pembaruan metode atau pola yang memperlancar proses mentoring bagi mahasiswa Kristen era milenial sekatang. Penelitian ini juga mendapat data lapangan melalui interview dari para

---

<sup>9</sup> Asmat Purba, "Upaya Pemuridan Bagi Pemuda Melalui Metode Kambium," *Jurnal TEDC* 17, no. 3 (2023): 189, <http://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/124>.

<sup>10</sup> Yuliati Yuliati and Timotius Haryono, "Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid Dalam Konteks Mahasiswa," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 1-15.

<sup>11</sup> Leonardus Rudolf Siby, "The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education," *Ambassadors* 2 No. 2, no. 02 (2021): 64, <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/43>.

<sup>12</sup> Novel Priatna, "Transformative Learning Experiences Through Small- Group Discipleship Among Undergraduate Students In A Selected Christian University In Indonesia" (Biola University, 2022).

<sup>13</sup> Sostenis Nggebu, "Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (December 19, 2024): 147-163, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/506>.

penggerak pemuridan. Data itu untuk mengonfirmasi pelayanan pemuridan. Peneliti juga memanfaatkan pemikiran para peneliti pendahulu dari sumber buku cetak, e-book dan artikel jurnal online. Data-data ini dielaborasi guna menguatkan pembahasan dan kesimpulan dalam artikel ini.

## **Hasil Dan Pembahasan**

Penelitian ini didasarkan hipotesa bahwa jika pelayanan Navina menyesuaikan metode pemuridan di era digital ini, maka pola pembinaan iman akan berdampak signifikan bagi para mahasiswa Kristen. Penelitian ini menghasilkan rumusan tentang pentingnya menyoroti pola pemuridan dalam konteks milenial di kalangan mahasiswa Kristen. Penelitian ini juga merumuskan beberapa prinsip berkaitan dengan keunikan menjadi seorang murid Kristus, dasar teologi menjadi murid Kristus, materi pemuridan yang membentuk karakter, modifikasi modul sesuai konteks dan metode yang relevan bagi pembinaan iman. Selain itu dalam aspek refleksi pentingnya peran pemuridan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai Kristen di kalangan mahasiswa Kristen di era postmodern agar memiliki hidup yang berpusat kepada Kristus yang berdaulat dalam hidup mereka.

### ***Keunikan Menjadi Seorang Murid Kristus***

Menjadi seorang murid Kristus memiliki kaitan erat dengan panggilan pribadi. Tuhan Yesus mengatakan kepada para murid: "Mari ikutlah Aku!" Frasa memiliki makna yang sangat mendalam. Tuhan memanggil seorang murid agar dengan segenap hati dan akal budi mengikuti Dia. Boleh dikatakan ajakan Yesus ini yang paling terkenal dalam Kitab Injil. "Ikutlah Aku" menandakan undangan untuk menjadi murid-Nya, untuk meninggalkan segala sesuatu dan menyerahkan hidup sepenuhnya kepada-Nya. Panggilan ini memiliki konsekuensi agar para murid menyerahkan seluruh hidup bagi kepentingan Tuhan saja. Bonhoeffer memandang bahwa menjadi seorang murid Kristus yang menjawab "Ya" terhadap panggilan Yesus berarti bersedia menyerahkan diri menjadi milik-Nya, baik tubuh, jiwa dan roh.<sup>14</sup> Konsekuensinya para murid itu mutlak bersedai mengikuti suara Sang Guru. Mereka patuh sepenuhnya kepada Kristus, Tuhan mereka. Saptorini mengatakan bahwa makna "Ikutlah Aku" menandakan bahwa pekerjaan-Nya juga akan menjadi pekerjaan para rasul.<sup>15</sup> Murid-murid Yesus dimuridkan agar melaksanakan misi yang diemban-Nya dari Bapa di surga (Yoh 20:21).

---

<sup>14</sup> Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1948), para. 143 Berdasarkan buku terjemahan bebas.

<sup>15</sup> Sari Saptorini, "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus," *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 35-43.

Yesus mengambil inisiatif dan mengundang murid-murid agar menjadi pengikut-Nya. Mereka menjalani pelatihan secara rohani agar melaksanakan kehendak-Nya bagi dunia.

### ***Dasar Teologi Menjadi Seorang Murid Kristus***

Yesus Kristus sendiri telah meletakkan prinsip dasar menjadi murid-Nya. Ia memanggil Petrus dan kawan-kawannya agar dijadikan pengikut-Nya yang setia. "Mari, ikutlah Aku, Aku akan menjadikan kamu penjala manusia" (Mat 4:19). Penekanan di sini adalah bahwa mereka akan dijadikan murid yang menuai jiwa-jiwa baru bagi Kerajaan Allah. Mereka diubahkan menjadi penjala manusia. Memberitakan kabar baik bagi orang berdosa agar bertobat dan percaya kepada Yesus (Luk 5:32) merupakan tugas utamanya. Itulah yang telah dilakukan Yesus melalui jalan salib (1 Kor 15:3-4). Tuhan juga telah mengatakan bahwa "Aku telah memberi kamu contoh (teladan), supaya kamu juga melakukan seperti yang telah Kuperbuat kepadamu" (Yoh 13:15). Dalam aspek ini, Tuhan menekankan bahwa para murid harus melakukan apa yang sudah dikerjakannya. Ia memberitakan Kabar Baik bagi orang banyak (Mat 5-7).

Yesus Kristus telah mendedikasikan hidupnya secara utuh bagi para murid selama lebih dari tiga tahun agar mereka menjadi murid yang sejati. Bonhoeffer mengatakan pemuridan yang dilakukan Yesus agar murid-murid-Nya menjadikan Dia sebagai pusat hidup mereka. Kristuslah yang memanggil mereka untuk menjadi murid-Nya.<sup>16</sup> Mereka juga harus melakukan pola yang sama untuk orang lain (bdk 2 Tim 2:2). Di sanalah hakikat dari pemuridan agar kabar baik mengalir bagi orang lain. Goheen mengatakan pemberitaan tentang Kabar Baik menjadi tanggung jawab orang percaya.<sup>17</sup> Oleh karena itu, mereka dipanggil untuk meneruskan pekerjaan itu, yakni menjadi penjala manusia. Murid yang mampu melakukan tugas besar itu, membutuhkan pelatihan atau pemuridan secara intens dan selanjutnya mereka akan melaksanakannya dalam bimbingan dan arahan Roh Kudus (Kis 1:8).

Paulus, salah satu rasul yang paling kreatif dan berinovasi tentang pelayanan serta produktif dalam menulis surat-surat yang mendalam tentang kehidupan Kristen, termasuk tentang pentingnya bertumbuh dalam iman dan menjadi serupa dengan Kristus. Paulus termasuk salah seorang rasul Yesus yang aktif dan giat dalam pemberitaan Injil yang berdampak (bdk. Kis 13-28). Ia menggunakan metode pemuridan kepada pribadi seperti kepada Timotius, Titus, Epafras dan lain. Ia juga bekerja secara tim untuk melayani seperti bersama Barnabas dan Yohanes Markus juga

---

<sup>16</sup> Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*, para. 128.

<sup>17</sup> Michael W. Goheen, *Memperkenalkan Misi Kristen Hari Ini: Kitab Suci, Sejarah Dan Isu-Isu* (New York: IVP, 2014), 15.

Lukas (Kis 13). Ia menggunakan media Bait Allah, rumah ibadah (sinagoge) alun-alun kota dan kunjungan pribadi dalam mengabarkan Injil. Ia menulis surat untuk membangun jemaat dan menguatkan para pelayan. Paulus menunjukkan metode sebagai cara pendekatan dan pelayanan yang efektif. Budiman dan Panggara mengatakan bahwa Paulus penginjilan dan pembinaan iman yang dilakukan oleh Paulus menghasilkan orang-orang yang setia dalam imannya kepada Yesus Kristus.<sup>18</sup> Demikian juga Wijayanto menegaskan bahwa pelayanan rasul Paulus difokuskan pada perkunjungan dan pembinaan iman yang berpusat kepada pribadi Kristus.<sup>19</sup>

Dari urian tersebut di atas, sangat jelas bahwa secara teologis, pemuridan menjadi jantung dari gerakan misi Kristen. Semua orang percaya adalah garam dan terang dunia (Mat 5:13-16); sebagai saksi Kristus (Kis 1:8); teladan jemaat mula-mula (Kis 8:1,4; dan Amanat Kristus (Mat 28:19-20). Tidak samapi di situ, tetapi orang percaya sebagai murid Kristus harus juga memuridkan yakni mendewasakan iman orang lain. Proses bertumbuh dalam iman terjadi melalui pemuridan terhadap para murid Kristus. Jiwa dan pikiran mereka diarahkan untuk menjadikan Kristus sebagai pusat hidup mereka. Mereka juga diharapkan memiliki pola pikir dan tindakan yang memuliakan Tuhan.

### ***Materi Pemuridan yang Membentuk Karakter***

Pelayanan pemuridan di kalangan Para Navigator menggunakan buku pedoman pembinaan iman yang disebut *Pola Pemuridan*.<sup>20</sup> Materi ini merupakan buka paket yang terdiri dari enam jilid dengan berbagai topik yang berkesinambungan. Setiap peserta pemuridan diharapkan mengisinya pertanyaan untuk pertemuan mingguan dalam studi firman Allah. Mereka biasanya belajar di sela-sela waktu luang di kampus baik di halaman kampus, taman kampus, lorong ruangan kampus, pelataran bangunan atau di kelas yang kosong. Di sana terjadi dinamika diskusi tema tertentu dari materi pemuridan. Materinya berupa pertanyaan yang berkaitan dengan ayat firman Allah dan refleksi singkat dari peserta. Materi itu harus diisi sebelum pertemuan dalam kelompok studi bersama yang dipimpin oleh pembimbing. Moment itu merupakan kesempatan terbaik bagi mereka agar saling share mengenai temuan pribadi tentang kebenaran firman Allah dan memperkaya tiap peserta.

---

<sup>18</sup> Sabda Budiman and Robi Panggara, "Strategi Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi Untuk Strategi Penginjilan Masa Kini," *Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 26–27.

<sup>19</sup> Wahyudi Sri Wijayanto, "Mengkaji Ulang Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 19 :1-11 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 2 (2024): 46.

<sup>20</sup> Para Navigator, *Pola Pemuridan: Orang Kristen Yang Dipenuhi Roh Kudus* (Bandung: NavPress, 2013).

Dalam buku *Fundamental of the Ministry* dikatakan pentingnya orang Kristen menemukan sendiri kebenaran firman Allah dalam studi terpimpin, yang memperkaya dirinya maupun dapat menjadi kesaksian bagi orang lain.<sup>21</sup> Temuan itu untuk membangkitkan semangat hidup mereka dalam Tuhan. mereka menemukan sukacita dalam belajar firman Allah. Mentoring memiliki maksud agar orang berinisiatif mempelajari firman Allah bermaksud agar peserta mentoring dapat mengalami hubungan pribadi dengan Tuhan dan mengubahkah dirinya serta memiliki kesaksian iman yang membangun. Melalui mentoring, seorang murid Kristus akan mengalami pembaruan budi dan karakter yang menjadi serupa dengan Kristus. Hidupnya diubahkan agar menuruti kehendak Allah secara konsekuen bagi pertumbuhan imannya. Di bawah ini dijelaskan tentang buku *Pola Pemuridan* yang digunakan oleh pelayanan Para Navigator, yakni sebagai berikut:

1. Jilid pertama→berbicara tentang dasar-dasar mengenal Kristus secara pribadi.
2. Jilid Kedua→membahas tentang kehidupan orang Kristen yang berjalan dalam Roh Kudus.
3. Jilid Ketiga→menguraikan tentang prinsip-prinsip dasar seorang yang berjalan bersama Kristus.
4. Jilid Keempat→mengkaji tentang watak seorang murid Kristus yang menjalani ajaran Tuhan dalam hidupnya.
5. Jilid Kelima→mengutarakan tentang kehidupan dalam iman kepada Yesus Kristus, yakni menjadi dewasa dalam imannya.
6. Jilid keenam→memperdalam tentang seorang murid yang bertumbuh dalam pelipatgandaan pekerja atau pemuridan yang menghasilkan murid Kristus generasi berikutnya.



---

<sup>21</sup> Para Navigator, *Fundamentals of the Ministry* (Colorado Springs, USA, 2000) Bagian ini dibahas secara luas dalam modul ini.

@Pola Pemuridan (Model Lama)

Buku *Pola Pemuridan* telah dipakai luas baik oleh Para Navigator maupun kalangan umum. Buku ini juga telah mengalami cetak ulang beberapa kali untuk memenuhi kebutuhan materi pemuridan baik bagi kalangan mahasiswa Kristen, siswa Kristen, jemaat di gereja maupun di antara lembaga pelayanan paragereja. Mengingat bahwa memiliki manfaat guna menumbuhkan iman dan memperlengkapi orang Kristen menjalani hidup yang dekat dengan Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, materi pembelajaran dalam buku *Pola Pemuridan* bermanfaat secara luasa bagi orang Kristen, yang rindu bertumbuh dalam iman kepada Tuhan Yesus. Selain itu, dalam tiap buku juga diwajibkan mahasiswa peserta dalam kelompok pemuridan menghafal ayat hafalan demi meningkatkan pengetahuan dan penghayatan iman. Wilson mengemukakan bahwa menghafal ayat memiliki dampak mendialogkan firman Allah dalam hati untuk menghayatinya dan menerapkan maknanya.<sup>22</sup> Melalui memorize firman Allah, seorang murid Kristus dapat meningkatkan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Pendekatan ini sebagai metode untuk memajukan iman dan kedewasaan rohani orang percaya.<sup>23</sup> Darmawan<sup>24</sup> juga mengemukakan bahwa memorisasi firman Allah sebagai jalan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman firman Allah.

Sasaran dari metode pemuridan untuk menuntun seseorang menjadi murid Kristus yang taat. Agung Gunawan mengatakan bahwa metode pemuridan bertujuan untuk membentuk murid Kristus yang menjadi serupa dengan Kristus.<sup>25</sup> Baskoro mengatakan Yesus memakai metode pemuridan yang mengarah pada pengajar dengan penuh kesabaran dan memakai juga prinsip perumpamaan untuk membentuk para murid.<sup>26</sup> Dalam pelayanan Para Navigator menggunakan metode diskusi terpimpin untuk membentuk murid Kristus yang memiliki komitmen menjalani hidupnya sesuai teladan Yesus. Badu Situmorang, sebagai staf senior Navina pernah mengatakan:

“Membentuk seorang murid Kristus melalui pemuridan agar mereka berani mengambil komitmen pribadi untuk hidup sesuai ajaran Tuhan Yesus Kristus. Murid Kristus itu harus memiliki komitmen menjadi pengikut yang setia dan taat

---

<sup>22</sup> Susan Dorcas Wilson, “The Word Is Very Near You, In Your Heart and On Your Lips: Learning and Telling Scripture by Heart Yields Growing Disciples” (Toronto University, 2024), para. 1, <http://hdl.handle.net/1807/139163>.

<sup>23</sup> Wilson, “The Word Is Very Near You, In Your Heart and On Your Lips: Learning and Telling Scripture by Heart Yields Growing Disciples,” 156.

<sup>24</sup> I Putu Ayub Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21.

<sup>25</sup> Agung Gunawan, “Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani,” *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 5–6, <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

<sup>26</sup> Paulus Kunto Baskoro and Indra Anggiriati, “Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 254.

pada pimpinan Roh Kudus dalam hidupnya. Mereka juga diharapkan memiliki komitmen dalam pemuridan seperti tertuang dalam 2 Timotius 2:2.”

Jelas sekali bahwa seorang yang sudah dimuridkan didorong untuk memiliki tekad pribadi dalam memuridkan murid Kristus generasi berikutnya.

### ***Modifikasi Modul sesuai Konteksnya***

Pelayanan pemuridan ini semakin berkembang hingga era tahun 2000-an awal dengan memakai modul *Pola Pemuridan* yang terdiri dari enam jilid. Para mahasiswa yang dilayani dibagi dalam kelompok kecil terdiri dari antara lima sampai sepuluh orang yang dipimpin oleh seorang pemimpin kelompok untuk berdiskusi dan membahas materi yang telah dikerjakan sebelumnya secara pribadi. Diskusi terpimpin ini diharapkan semua peserta dalam kelompok pemuridan itu aktif berdiskusi guna mengemukakan hasil temuannya tentang kebenaran firman Allah yang saling melengkapi satu sama lainnya. Peserta dalam kelompok ini juga diberi kesempatan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam temuannya guna meningkatkan dinamika pembahasan.

Akan tetapi sejak tahun 2000-an memunculkan ide agar buku *Pola Pemuridan* diperbarui supaya sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Materi pembahasan dalam buku tersebut direvisi dari enam buku menjadi tiga yang lebih praktis. Maka muncullah materi pemuridan yang lebih ringkas dan sesuai dengan kebutuhan konteks sekarang. Sebagaimana tampak dalam gambar di bawah ini, yang terdiri dari tiga buku:



@Buku Pemuridan (Model Revisi)

1. *Pelajaran tentang Jaminan*. Dalam bagian ini menjelaskan tentang materi yang berkaitan dengan jaminan keselamatan, jaminan jawaban doa, jaminan kemenangan

bersama Kristus, jaminan pengampunan dan jaminan bimbingan Tuhan. Materi ini menekankan dasar kehidupan rohani bagi orang Kristen supaya mereka dapat mengenal kedudukan mereka dalam Kristus.

2. *Orang Kristen yang dipimpin Roh Kudus.* Buku kedua ini mengemukakan pentingnya orang percaya hidup dalam bimbingan Roh Kudus. Pribadi ketiga dalam Tritunggal ini hadir dalam kehidupan orang Kristen agar menopang mereka berjalan dalam Kristus dan taat kepada-Nya.
3. *Berjalan Bersama Kristus.* Orang Kristen diharapkan semakin bertumbuh dan menjadi dewasa dalam iman dan kepatuhan pada firman Allah. Semua aspek hidupnya berorientasi kepada Kristus. Hidup mereka bersifat Kristosentris. Bahwa ada kerinduan dalam hati untuk senantiasa mengandalkan Yesus Kristus dalam segala situasi yang dihadapi oleh umat-Nya.

Materi dalam ketiga buku ini sangat membantu dalam pembinaan iman bagi para mahasiswa dan juga siswa Kristen. Mereka dapat mempelajari tentang dasar-dasar iman Kristen seperti jalan keselamatan, pertobatan, pengampunan, jawaban doa dan kemenangan dalam iman. Bagian-bagian akan menolong tiap peserta memiliki dasar iman yang kokoh dalam Kristus. Setiap bagian disertai ayat hafalan yang mendasari pembahasan sehingga mengarahkan peserta hidup akan terus mengingat pokok diskusi yang bersumber dari Alkitab.

### ***Metode yang Relevan bagi Pembinaan Iman***

Metode sangat penting dalam pembinaan iman. Metode berarti cara mengerjakan. Sebuah metode memiliki pengaruh kepada hasil akhir (1 Kor 2:3,5; 2 Kor 4:2). Metode yang baik akan menghasilkan dampak yang baik juga. Metode yang buruk akan mengotori hasil. Metode pembelajaran dapat memberi pengaruh positif terhadap iman peserta didik. Yulianingsih dan Rinowo mengatakan bahwa ditengari terdapat pengaruh yang sangat signifikan tentang metode pengajaran Yesus Kristus terhadap pembentukan karakter.<sup>27</sup> Metode juga dikenal sebagai pola atau alat bantu memperlancar pelayanan pemuridan. Cara melayani yang benar akan berdampak bagi pertumbuhan rohani para peserta mentoring atau pemuridan. Untuk mencapai tujuan pemuridan, pelayanan Navina menggunakan berbagai macam metode pendekatan untuk memperlengkapi para peserta mentoring agar mereka dapat berjalan dalam iman

---

<sup>27</sup> Yulianingsih Yulianingsih and Rinowo Rinowo, "Pengaruh Isi Pengajaran Dan Metode Mengajar Berdasarkan Kitab Markus Terhadap Pembentukan Katakter Anak Sekolah Minggu Gereja Alkitab Indonesia Di Jawa Tengah," *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19673–19684.

yang teguh bersama Kristus. Beberapa yang umumnya dikenal dalam pelayanan Navina<sup>28</sup>, adalah:

1. Metode pendalaman Alkitab terpimpin. Dalam pembinaan iman kepada para mahasiswa dalam kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang mentor. Mereka belajar materi pembelajaran dari buku Pola Pemuridan secara berkala dan dinamis. Materi dalam buku *Pola Pemuridan* yang sudah tersusun untuk dibahas bersama dalam kelompok.<sup>29</sup>
2. Metode penginjilan pribadi. Yakni menyampaikan Injil secara perorangan kepada pendengar dengan menunjukkan fakta-fakta kebenaran Alkitab tentang kasih Allah, dosa atau kejahatan manusia, pertobatan, pengampunan dan jalan keselamatan. Bagi mereka yang terbuka terhadap kebenaran Injil akan diteguhkan dan dilibatkan dalam program pemuridan.
3. Metode pembimbingan pribadi ke pribadi (PP). Metode ini digunakan untuk membimbing seorang mahasiswa yang tertarik untuk melangkah lebih jauh dalam imannya. Orang ini diharapkan akan menjadi seorang penuai generasi berikutnya.
4. Metode *seri penghafalan bertopik*. Metode ini digunakan untuk menghafal ayat firman Allah secara berseri. Secara keseluruhan ayat berseri ini bisa mencapai sekitar 200-an ayat hafalan. Menghafal bersama-sama untuk saling mengingatkan seorang akan yang lain. menghafal ayat Alkitab menguatkan iman dan meneguhkan keyakinan.
5. Metode rumah latihan. Metode ini digunakan untuk tinggal bersama beberapa orang mahasiswa di rumah latihan yang dipimpin oleh seorang senior. Di sini terjadi interaksi secara alamiah demi pembinaan iman dan persekutuan bersama.
6. Metode tinggal bersama staf atau pekerja. Seorang mahasiswa yang sudah dibina dalam kelompok pemuridan dan telah tamat dari kuliahnya, ia bisa tinggal di rumah seorang pekerja atau alumni selama dua atau tiga bulan sambil mencari pekerjaan atau melayani. Di sana terjadi interaksi pembimbingan dan pelayanan secara mandiri.
7. Metode peneguhan (pemerlengkapan). Metode ini digunakan sebagai sebuah proses menolong orang lain agar bertumbuh secara dewasa dalam iman. Juga menyangkut *coaching* seperti latihan leadership agar mereka mampu memimpin pelayanan.
8. Metode institut kepemimpinan. Metode ini pernah digunakan untuk melaksanakan seri retrit selama empat sampai lima hari untuk memperlengkapi seorang calon pemimpin pelayanan. Pemateri berasal dari para senior dalam pelayanan atau seorang tenaga ahli dalam bidang tertentu. Peserta diperlengkapi agar memiliki keterampilan dalam pelayanan pemuridan. Metode ini sudah disesuaikan dengan kebutuhan kekinian yang disebut *NavLead*. Yakni bahwa NavLead itu tujuannya

---

<sup>28</sup> Para Navigator, *Fundamentals of the Ministry*.

<sup>29</sup> Para Navigator, *Pola Pemuridan: Orang Kristen Yang Dipenuhi Roh Kudus*.

mempersiapkan gene/rasi muda untuk menjadi pekerja/utusan masa depan, dilatih dalam prinsip dasar, keterampilan pelayanan dan kesempatan *exposure* pelayanan. Sesudah itu ada program magang sampai nanti diharapkan mereka mendapat keyakinan panggilannya. Pola ini mengarahkan sejumlah orang dari mereka akan menuju *fulltimer* dalam pelayanan.

## **Diskusi**

Pelayanan di kampus zaman sekarang semakin lebih dinamis. Mahasiswa dipacu untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Studi di kampus semakin singkat tidak seperti zaman lalu, yang bisa mencapai tujuh atau delapan tahun. Konteks ini mempengaruhi juga pendekatan pelayanan. Pola pemuridan pada zaman sekarang mesti disesuaikan dengan konteksnya agar dapat memberi dampak positif bagi pembinaan iman. Menurut pandangan Teguh Widyatmoko, seorang pemimpin pelayanan Pemuridan di Kampus Unpad Bandung:

“Bentuk pemuridan dalam konteks sekarang agak berbeda dengan waktu lalu. Semisal, dari segi materi telah disederhanakan sesuai kebutuhan era digital. Selain itu, pemimpin pelayanan juga dapat memilih secara bebas tema atau topik dari Alkitab untuk dibahas bersama dalam kelompok pemuridan. Atau dengan kata lain tidak bergantung pada buku *Pola Pemuridan* yang selama ini digunakan. Sering juga dalam pelayanan dipakai studi perikop dalam Alkitab untuk mengganti materi Pemahaman Alkitab. Dalam studi perikop makin mendalam pembahasan firman Allah seperti memakai Yohanes 1-3. Tema dari bagian ini sangat menarik didiskusikan dalam kelompok pemuridan.”

Dari pandangan itu terlihat jelas bahwa pada prinsipnya metode pemuridan yang digunakan saat ini sebagai pendekatan model baru. Tetapi prinsip utama pemuridan untuk menjadikan seorang murid Kristus tidak berubah. Metodenya yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman milenial agar memperlancar pembinaan iman bagi para peserta program mentoring. Mereka menjadi orang yang dewasa dalam iman karena yakin dengan sesungguhnya tentang penebusan dalam Kristus.<sup>30</sup>

Tujuan dari pembinaan iman dalam kelompok pemuridan agar menghasilkan seorang murid yang taat kepada Kristus. Budiman mengatakan bahwa pemuridan memiliki arah untuk menghasilkan seorang murid Kristus yang taat.<sup>31</sup> Kuntadi memandang bahwa pemuridan memiliki arah untuk menyiapkan pemimpin rohani dalam pelayanan. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan pemimpin

---

<sup>30</sup> Yopie F M Buyung et al., “Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika,” *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 689–714.

<sup>31</sup> Sabda Budiman, Firman Gusti Tansi, and Senan Berieng, “Strategi Pelayanan Misi Albert Benjamin Simpson Dan Implikasinya Bagi,” *Saint Paul’S Review* 3, no. 1 (2023): 70.

melalui pembinaan iman dan pemuridan.<sup>32</sup> Para pemimpin di gereja atau lembaga pelayanan dapat melihat peluang ini agar memuridkan dan mempersiapkan para mahasiswa Kristen milenial menjadi calon pemimpin masa depan.

Apabila menengok ke belakang, Bonhoeffer menjadi seorang tokoh penting di era kebangkitan Nazi Jerman. Pada tahun 1938, ia sudah mempopulerkan pentingnya pemuridan bagi seorang murid Kristus sejati. Murid Kristus yang diharapkan oleh Bonhoeffer adalah orang Kristen yang rela membayar harga atas komitmen imannya kepada Tuhan.<sup>33</sup> Tanpa membayar harga atau komitmen iman kepada Kristus, ia akan menyimpang dari jalan Tuhan. Mengingat bahwa dalam konteks kala itu, Hitler sangat mendominasi sistem sosial dan politik serta menguasai semua lini kehidupan orang Kristen Jerman agar mutlak mendukung gagasannya. Dalam pandangan Bonhoeffer, ambisi Hitler ini sedang menggoncang Kekristenan. Oleh karena itu, pentingnya sekali memuridkan orang percaya agar mereka tetap setia dalam imannya. Longkumer mengatakan bahwa seorang murid Kristus mesti memiliki komitmen pribadi yang bertanggung jawab atas iman dan pelihannya.<sup>34</sup> Mereka seyogianya berdiri teguh dalam imannya apa pun yang dihadapi oleh mereka. Menjadi seorang murid Kristus tidak memusingkan dengan keadaannya sendiri, karena ia lebih mengutamakan Tuhan dan kebenaran firman-Nya.

Menjadi seorang murid Kristus harus siap menderita. Bonhoeffer memandang bahwa menjadi seorang murid Kristus sangat mungkin akan dibenci oleh dunia. Mereka membenci seorang murid Kristus karena ia berpandangan yang berlawanan dengan keinginannya. Sifat dasar dari orang-orang berada di luar Kristus sangat represif terhadap iman Kristen.<sup>35</sup> Menjalani kehidupan sebagai murid Kristus juga menyangkut pilihan hidup terbatas. Mereka bisa saja hidup menderita, mengalami kekurangan dukungan, pengucilan dari masyarakat atau keluarga dan mengalami penganiayaan. Sama seperti orang-orang Kristen di abad pertama Masehi. Mereka sangat dibenci oleh dunia. Kantohe mengatakan orang Kristen di zaman gereja purba, selalu ditekan dan dianiaya.<sup>36</sup> Di masa kini, Lia dan Asserth mengatakan orang Kristen di Suriah mengalami penganiayaan yang sudah berlangsung berabad-abad hingga sekarang tetapi

---

<sup>32</sup> Josep Kuntadi, "Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan Dan Menciptakan Peluang Dalam Penginjilan Di Indonesia," in *Harvest Theology In Nation Building* (Tangerang, Indonesia: HITS Press, 2024), para. 6.

<sup>33</sup> Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* Bab 5. Buku ini sudah tua tetapi meletakkan dasar penting pemuridan yang rela membayar harga. Oleh karena itu peneliti memandang data ini masih bermanfaat dikutip.

<sup>34</sup> Bendangrenla S Longkumer, "Bonhoeffer's Theology of Resistance in the Context of Global Justice," *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 1 (2023): 249–252.

<sup>35</sup> Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* Bab 5.

<sup>36</sup> Finki Rianto Kantohe, "Orang-Orang Farisi Dan Narsisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–198.

mereka tetap setia dalam iman kepada Tuhan Yesus Kristus.<sup>37</sup> Mereka sebagai teladan yang hidup bagaimana seorang murid Kristus mempertahankan iman yang murni dan tulus, tanpa takut terhadap penganiayaan dan penderitaan. Teladan iman orang Kristen di Suriah Utara sebagai saksi hidup murid Kristus yang sejati; mereka rela membayar harga atas iman dan pilihan hidupnya.

Dalam pelayanan pemuridan di era postmodern atau digital saat ini menuntut penyesuaian terhadap bentuk dan metode pembinaan bagi para mahasiswa Kristen. Sekitar tiga puluh tahun yang lampau, metode yang digunakan adalah pembelajaran berseri buku *Pola Pemuridan 1-6*, agar seseorang dapat dipercayai sebagai seorang murid Kristus. Tanpa mengerjakan atau aktif dalam pertemuan, dengan sendirinya ia akan merasa ketinggalan atau mengundurkan diri dari kelompok pemuridan. Mereka seperti terseleksi secara alamiah dalam pembinaan. Jadi, mereka harus rela membayar harga menjadi seorang murid Kristus seperti menyediakan waktu khusus dan tekun mendalami materi pemuridan serta keterlibatan secara aktif dalam menjalani program pemuridan.

Mereka yang setia mengerjakan buku *Pola Pemuridan 1-6*, telah menunjukkan dirinya mendalami firman Allah dan siap dikukuhkan menjadi seorang murid Kristus yang dewasa iman dan siap melayani. Bagja yang sudah empat puluh tahun lalu dimuridkan pernah mengatakan bahwa selama kuliah, ia mendapat bimbingan dari mentor melalui kelompok pemuridan. Selama menjalani pembinaan itu sangat berdampak bagi pertumbuhan rohaninya. Semua bekal pengetahuan firman Allah yang dibagikan oleh mentor sangat menolong dirinya bertumbuh dan belajar taat kepada Tuhan. Sesudah tamat, ia aktif dalam pelayanan dalam membimbing orang lain agar menjalani hidup sebagai seorang murid Kristus. Sampai masa usia senja, saya masih melayani karena mengingat teladan yang diberikan oleh para mentor dalam pelayanan. Dan, memang terbukti bahwa mereka setia dalam aktif dalam pelayanan, di mana lalu telah dimuridkan menjadi murid yang setia dan tangguh.

Pada era sebelumnya (1960-an sampai 1980-an) studi di kampus bisa mencapai 5-7 tahun sehingga buku *Pola Pemuridan 1-6* sangat cocok bagi mereka. Akan tetapi, setelah itu, pada tahun 1990-an, studi S1 di kampus semakin singkat antara 3-4 tahun. Di luar itu mereka akan dinyatakan DO. Ini menjadi tantangan baru bagi pelayanan pemuridan. Bagi Para Navigator, mereka harus membuka diri untuk menyesuaikan kebutuhan *Pola Pemuridan* di kampus dalam konteks postmodern pada awal tahun 2000-an. Oleh karena itu, penyesuaian terhadap metode dan pendekatan pemuridan harus disesuaikan dengan konteks baru tersebut. Dengan demikian lahirlah konsep

---

<sup>37</sup> Brynjar Lia and Mathilde Becker Aarseth, "Crusader Hirelings or Loyal Subjects? Evolving Jihadist Perspectives on Christian Minorities in the Middle East," *Islam and Christian-Muslim Relations* 33, no. 3 (2022): 255.

pelayanan yang meringkaskan materi buku *Pola Pemuridan* dari enam buku menjadi tiga buku saja serta mendigitalisasinya. Pada prinsipnya tujuannya sama untuk menjadikan seorang sebagai murid Kristus sejati, tetapi pendekatan saja yang disederhanakan agar sesuai dengan kebutuhan di era digital agar mereka tetap memiliki minat yang besar mendalami firman Allah. Wilson mengatakan sangat penting sekali pengaruh pengetahuan firman Allah dalam hidup orang percaya. Faktor pertumbuhan itu dapat terjadi melalui pemuridan.<sup>38</sup>

### ***Penyesuaian Metode sesuai Kebutuhan: Sebuah Refleksi***

Dengan kebijakan yang menyederhanakan pola pelayanan terhadap para mahasiswa Kristen di era digital, maka akan memudahkan pola pembinaan dan menggunakan pendekatan yang fleksibel dalam pemuridan. Hakikat pemuridan untuk mendewasakan seorang murid Kristus tetap sama, namun yang berubah adalah pola pendekatan yang luwes agar menjangkau lebih banyak lagi mahasiswa Kristen. Charolina dan Aryana mengatakan bahwa pemuridan memiliki sasaran utama agar mereka memahami prinsip Alkitab tentang keselamatan dalam Kristus.<sup>39</sup> Keselamatan yang dikaruniakan Kristus itu sebagai anugerah yang mahal. Tuhan tekah mengurbankan dirinya bagi keselamatan orang berdosa. Pengurbanan itu terlalu mahal bagi pembaruan citra di hadapan Allah. Eims menekankan bahwa tujuan memuridkan seorang murid Kristus supaya mereka memiliki keyakinan keselamatan dalam Yesus.<sup>40</sup> Demikian juga supaya mereka mengenal kebenaran sejati dalam firman Allah sebagai dasar hidupnya (Kol 2:6-7). Dan juga diharapkan mereka menjaga kekudusan hidup yang takut akan Tuhan, memiliki kehidupan doa, hidup yang berkemangan atas godaan dan lain-lain.

Selain itu, para mentor juga dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan para mahasiswa Kristen yang dilayani. Tidak hanya berpatokan pada materi dalam buku paket tetapi mereka juga dapat memanfaatkan metode studi teks Kitab Suci untuk bahan Pemahaman Alkitab dalam kelompok tersebut. Mereka juga menyesuaikan dengan menggunakan media teknologi seperti *zoom meeting* atau *video call*. Halle mengatakan teknologi digital dapat diadopsikan dalam pelayanan gerejawi agar semakin efektif.<sup>41</sup> Butarbutar membenarkan bahwa melalui teknologi digital visi

---

<sup>38</sup> Wilson, "The Word Is Very Near You, In Your Heart and On Your Lips: Learning and Telling Scripture by Heart Yields Growing Disciples," 1.

<sup>39</sup> Cheterine Charoline and Malita Ariana, "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1970–1977.

<sup>40</sup> LeRoy Eims, *Seni Pemuridan Yang Hilang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010), 86.

<sup>41</sup> Merensiana Hale, "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 Januari (2021): 135.

pelayanan Kristen semakin optimal dan berdaya guna.<sup>42</sup> Pola ini sebagai pendekatan pemuridan yang sesuai dengan konteks era digital. Para mahasiswa masa kini lebih antusias dalam memanfaatkan media teknologi dalam pembelajaran, termasuk kegiatan pemuridan.

Dalam penyesuaian metode pemuridan juga digunakan modul berupa e-book atau materi online. Digitalisasi materi dalam bentuk e-book atau file PDF yang memungkinkan para mahasiswa mudah mengakses melalui *gawe* mereka. Sejumlah materi lepas juga dikirim dalam bentuk PPT untuk memudahkan mereka mempelajari dan mendalaminya lebih jauh. Bahkan pemuridan secara berkala juga digunakan secara online. Sesekali diadakan tatap muka. Bentuk pembinaan iman seperti ini disesuaikan dengan kebutuhan zaman digital. Utomo mengatakan media digital sangat berpengaruh dalam pemuridan konteks sekarang.<sup>43</sup> Generasi muda di era digital membutuhkan model pemuridan yang memanfaatkan teknologi.<sup>44</sup> Zaman berubah maka pola pembinaan pun harus disesuaikan. Inilah tuntutan zaman milenial dan era digital. Dengan kata lain pelayanan gereja atau *parachurch* tidak alergi dengan teknologi tetapi mengkomodasinya untuk memajukan pelayanan rohani.

Henry dan Swart mengatakan bahwa pemuridan memiliki sasaran agar para murid menjadi *transformisial*. Istilah ini bermaksud seseorang mendalami firman Allah untuk meraih prinsip teologi praktika dan bidang interdisipliner. Yakni pengaruh nilai Kekristenan pada kerohanian untuk membangun perspektif pemuridan yang lebih terfokus secara holistik dan transformisial.<sup>45</sup> Mereka dimuridkan agar mengambil bagian dalam misi pemuridan sebagai dianjurkan oleh rasul Paulus (2 Tim 2:2). Seorang murid Kristus yang telah mengalami pembaruan hidup akan tergerak untuk menerjunkan dirinya dalam pelayanan pemuridan. Mereka dengan antusias dan dalam pimpinan Roh Kudus bersemangat untuk memberitakan kebenaran firman yang telah dipelajarinya. Ia juga akan tertarik bersaksi mengenai imannya dalam Kristus. Tujuan utama dari pemuridan supaya tiap orang yang sudah dimenangkan dalam Kristus terpanggil untuk melayani pekerjaan Tuhan. Roh Kudus bekerja secara dinamis unuk

---

<sup>42</sup> Adolf Bastian Butarbutar, "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern," *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236, <https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/79>.

<sup>43</sup> Asaf Kharisma Putra Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 67.

<sup>44</sup> Anwar Jenris Tana and Milton T. Pardosi, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 22.

<sup>45</sup> Henry and Swart, "Beyond Post-Christendom Discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A Study of the Gospel of Matthew in the Transformissional and Holistic Perspective," 1.

membangun spiritualitas orang Kristen yang berpusat kepada Kristus.<sup>46</sup> Mereka akan dengan penuh gairah melaksanakan mandat Tuhan.

Orang Kristen yang bertumbuh diharapkan mengambil bagian dalam kelompok pemuridan. Ini sangat penting bagi kemajuan kehidupan rohani secara pribadi. LeRoy Eims<sup>47</sup> mengatakan bahwa ada empat aspek bagi orang yang bertumbuh: (1) mereka membutuhkan perlindungan dari sesamanya (2 Kor 13:7); (2) mereka membutuhkan tempat bersekutu bersama (Gal 5:22-23); (3) seorang murid Kristus membutuhkan makanan rohani (1 Ptr 2:2-3); Mereka juga membutuhkan latihan praktis dalam menjalani imannya (1 Tes 2:11). Arlyanti dan Tung mengatakan dalam era digital ini terbuka peluang untuk memuridkan mahasiswa Kristen secara kreatif agar membentuk karakter dan moralnya.<sup>48</sup>

Nilai filosofis bagi para mahasiswa yang telah mengenal Tuhan secara pribadi akan mengikat diri mereka dalam bersekutu dengan Tuhan melalui meditasi rohani, merenungkan firman Allah secara pribadi, menghayatinya dan menerapkan nilai-nilai kebenaran Alkitab bagi kesehariannya (Kol 3:15-16). Mereka bertekad agar hidup seperti sifat-sifat Kristus yang mengedepankan kebenaran dan keadilan, menolak berkompromi dengan dunia, berani menyatakan kebenaran, sebagai terang dan garam dunia (bdk. Mat 5:13-15). Mereka juga memiliki tekad untuk menolak godaan atau hawa nafsu dunia. Semua ini menunjukkan bahwa identitas mereka telah memiliki karakter Kristus dalam hidupnya. Seorang murid Kristus akan hidup dalam komitmen dan mengutamakan kepentingan Yesus di atas segala-galanya. Lestari mengemukakan bahwa sebagai murid Kristus, mereka berani mempertanggungjawabkan citra Kristus yang melekat dalam hidupnya.<sup>49</sup>

Sebagai refleksi dari bahasan di atas, para mahasiswa Kristen yang sedang dimuridkan agar senantiasa berada dalam persekutuan bersama kelompok pembelajaran Alkitab. Mereka diharapkan tetap bertumbuh dan menjadi dewasa dalam imannya. Utama et al., mengatakan dalam era digital ini mendorong para mentor agar menyesuaikan diri dalam cara berpikir dan gaya hidup agar penuridan terhadap generasi muda, termasuk para mahasiswa Kristen dengan memanfaatkan potensi yang

---

<sup>46</sup> Sostenis Nggebu, "Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati," *SAINT PAUL'S REVIEW* 4, no. 2 (December 28, 2024): 149-164, <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/95>.

<sup>47</sup> *Seni Pemuridan Yang Hilang*, 69-72.

<sup>48</sup> Wayan Kawi Arlyanti and Khoe Yao Tung, "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di Tangerang," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 25-26.

<sup>49</sup> Eni Lestari, "Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2023): 23.

ada untuk mendewasakan iman mereka melalui program pemuridan.<sup>50</sup> Oleh karena itu, metode dan pola pemuridan Navina telah direvisi untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pelayanan dalam konteks postmodern dan era digital yang memanfaatkan berbagai media atau materi yang memperlancar diskusi tentang makna firman Allah secara dinamis dalam kelompok studi Alkitab, baik dalam secara tatap muka maupun melalui sarana teknologi seperti *zoom meeting*, *google meet* dan media lainnya. Era digital membuat semua lini bergerak dalam memuridkan para mahasiswa Kristen agar semakin mengenal Kristus dan bertumbuh dalam imannya, menjaga kekudusan hidup, menolak berkompromi dalam dosa dan mempertahankan citra diri sebagai orang yang telah mengalami pembaruan secara rohani.

### **Kesimpulan**

Dari diskusi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sasaran utama pemuridan dalam konteks milenial membutuhkan metode yang sesuai dengan kebutuhan era digital. Pola pemuridan dalam pelayanan Navina telah disesuaikan untuk kebutuhan zaman milenial yang disederhanakan agar fleksibel diterapkan bagi para mahasiswa Kristen yang aktif dalam pemuridan. Metode yang disesuaikan itu tetap memiliki prinsip utama untuk membawa seseorang menjadi murid Kristus yang taat dan siap menjalani kehidupan barunya bersama Tuhan. Mereka juga memiliki tekad hidup dalam firman-Nya. Metode pembinaan iman yang sesuai dengan kebutuhan era digital membawa dampak bagi kematangan iman dan keyakinannya. Dengan demikian melalui pola pendekatan yang luwes seorang murid Kristus dapat leluasa bertumbuh, menyerupai sifat-sifat Kristus dan terpenggil untuk melayani generasi berikutnya. Penelitian ini menekankan bahwa era digital menghadirkan tantangan dan peluang bagi gereja atau lembaga pelayanan untuk memperbarui bentuk pelayanan mereka. Selain berfokus pada mahasiswa baru, penting juga untuk memperhatikan pelayanan pemuridan bagi mahasiswa pascasarjana. Kelompok ini membutuhkan perhatian luas agar mereka dapat menjadi murid Kristus sejati yang berkomitmen.

### **Referensi**

- Angelia Dessy, Dkk. "Pendidikan Moral Pada Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak Dan Implikasi Dokumen Gereja Dignitas Infinita." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 1 (2024): 44–64.  
<https://doi.org/10.52110/jppak>.
- Arliyanti, Wayan Kawi, and Khoe Yao Tung. "Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital Pada Gereja XYZ Di

---

<sup>50</sup> "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0."

- Tangerang." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 1 (2023): 25–39.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Indra Anggiriati. "Implementasi Pemuridan Dalam Efesus 4:11-16 Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Di Masa Kini." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 242–265.
- Bonhoeffer, Dietrich. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan, 1948.
- Budiman, Sabda, and Robi Panggara. "Strategi Penginjilan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 17 Sebagai Refleksi Untuk Strategi Penginjilan Masa Kini." *Tepian Jurnal Misiologi dan Komunikasi Kristen* 2, no. 1 (2022): 16–28.
- Budiman, Sabda, Firman Gusti Tansi, and Senan Beriang. "Strategi Pelayanan Misi Albert Benyamin Simpson Dan Implikasinya Bagi." *Saint Paul'S Review* 3, no. 1 (2023): 62–76.
- Butarbutar, Adolf Bastian. "Menstimulasi Pertumbuhan Gereja Di Era Digital: Sebuah Adaptasi Pelayanan Dalam Konteks Posmodern." *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 236–244.  
<https://ojs.bmptkki.or.id/index.php/thronos/article/view/79>.
- Buyung, Yopie F M, Sostenis Nggebu, Hertina Soerjaman, and Paulus Bollu. "Membedah Teori Penebusan Kristus: Sebuah Kajian Biblika." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 689–714.
- Charoline, Cheterine, and Malita Ariana. "Doktrin Keselamatan (Soteriologi)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 3 (2024): 1970–1977.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.
- Eims, LeRoy. *Seni Pemuridan Yang Hilang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2010.
- Goheen, Michael W. *Memperkenalkan Misi Kristen Hari Ini: Kitab Suci, Sejarah Dan Isu-Isu*. New York: IVP, 2014.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.
- Hale, Merensiana. "Pemanfaatan Media Digital Dalam Pelayanan Pendidikan Gereja Di Era Digital." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 2, no. 1 Januari (2021): 135–148.
- Henry, Desmond, and Max F. Swart. "Beyond Post-Christendom Discipleship of the Evangelical Church in the United Kingdom: A Study of the Gospel of Matthew in the Transformational and Holistic Perspective." *Verbum et Ecclesia* 42, no. 1 (June 14, 2021). <http://www.ve.org.za/index.php/VE/article/view/2229>.
- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah*

- Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 180–198.
- Kuntadi, Josep. “Penerapan Prinsip Harvest Theology: Memanfaatkan Dan Menciptakan Peluang Dalam Penginjilan Di Indonesia.” In *Harvest Theology In Nation Building*, 66–79. Tangerang, Indonesia: HITS Press, 2024.
- Lestari, Eni. “Kehidupan Murid Kristus Berdasarkan 1 Petrus 3:8-17.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2023): 14–27.
- Lia, Brynjar, and Mathilde Becker Aarseth. “Crusader Hirelings or Loyal Subjects? Evolving Jihadist Perspectives on Christian Minorities in the Middle East.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 33, no. 3 (2022): 255–280.
- Liman, Vincentius, and Susana Endang Srisusiani. “Peranan Roh Kudus Dan Relevansinya Pada Kehidupan Pelayanan Rasul Petrus.” *Geneva: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 1 (2020): 45–55. <https://sttiaa.ac.id/e-journal/index.php/geneva/article/view/24>.
- Longkumer, Bendangrenla S. “Bonhoeffer’s Theology of Resistance in the Context of Global Justice.” *International Journal of English Literature and Social Sciences* 8, no. 1 (2023): 249–252.
- Monei, Yunus, Ruland Marini, and Happy Kristiana. “Transformasi Spiritualitas : Diskursus Teologi Tentang Konsep Manusia Baru Dalam Kolose 3 : 5-17.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 1 (2024): 104–117.
- Nggebu, Sostenis. “Kemartiran Polycarpus Mewariskan Transformasi Filosofis Dan Pembentukan Moral Juga Etika Kristen.” *Jurnal Transformasi* 4, no. 1 (2025): 15–28.
- . “Meningkatkan Publikasi Jurnal Teologi Melalui Penguasaan Beragam Metode Penelitian Teologi.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 7, no. 2 (December 19, 2024): 147–163. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/506>.
- . “Pentingnya Pekerja Kristus Dalam Implementasi Amanat Agung.” *Scripta : Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 1 (2023): 64–77.
- . “Spektrum Karya Roh Kudus Dalam Rangka Membangun Spiritualitas Kristen Sejati.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 4, no. 2 (December 28, 2024): 149–164. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/95>.
- Para Navigator. *Fundamentals of the Ministry*. Colorado Springs, USA, 2000.
- . *Pola Pemuridan: Orang Kristen Yang Dipenuhi Roh Kudus*. Bandung: NavPress, 2013.
- Priatna, Novel. “Transformative Learning Experiences Through Small- Group Discipleship Among Undergraduate Students In A Selected Christian University In Indonesia.” Biola University, 2022.
- Purba, Asmat. “Upaya Pemuridan Bagi Pemuda Melalui Metode Kambium.” *Jurnal TEDC*

- 17, no. 3 (2023): 189–194.  
<http://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/124>.
- Saptorini, Sari. "Pemanggilan Murid Secara Sengaja Berdasarkan Teladan Tuhan Yesus." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 35–43.
- Siby, Leonardus Rudolf. "The Discipleship Approach to Implementation of Christian Religious Education in Higher Education." *Ambassadors* 2 No. 2, no. 02 (2021): 64–74. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/43>.
- Siregar, Ita. *Semua Adalah Kemuliaan-Nya: Perjalanan Hidup Badu & Wati Situmorang*. Edited by Sari Badudu. Bandung: Penerbit Satu-Satu, 2012.
- Tana, Anwar Jenris, and Milton T. Pardosi. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *Juitak: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.
- Utama, Asaf Kharisma Putra, Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2022): 55–69.
- Wijayanto, Wahyudi Sri. "Mengkaji Ulang Strategi Penginjilan Paulus Dalam Kisah Para Rasul 19 :1-11 Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 14, no. 2 (2024): 46–53.
- Wilson, Susan Dorcas. "The Word Is Very Near You, In Your Heart and On Your Lips: Learning and Telling Scripture by Heart Yields Growing Disciples." Toronto University, 2024. <http://hdl.handle.net/1807/139163>.
- Yulianingsih, Yulianingsih, and Riwono Riwono. "Pengaruh Isi Pengajaran Dan Metode Mengajar Berdasarkan Kitab Markus Terhadap Pembentukan Katakter Anak Sekolah Minggu Gereja Alkitab Indonesia Di Jawa Tengah." *Journal on Education* 6, no. 4 (2024): 19673–19684.
- Yuliati, Yuliati, and Timotius Haryono. "Pemuridan Kontekstual Metode Hybrid Dalam Konteks Mahasiswa." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 4, no. 1 (2022): 1–15.